

PENINGKATAN PENDAPATAN PEMILIK USAHA MEBEL MELALUI EKONOMI KERAKYATAN DI KABUPATEN PRINGSEWU

Taufiqurrahman.

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pringsewu
Jl. Makam K.H Gholib no.112 Pringsewu Lampung 35373
Email : humas@stiemuh-pringsewu.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal kerja, upah, dan lama usaha terhadap produksi dan pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dan beberapa observasi serta wawancara langsung dengan pihak yang terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari modal kerja dan upah dan lama usaha secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemilik usaha mebel di kabupaten Pringsewu, melalui variabel produksi pada tingkat signifikansi 5 persen. Modal kerja dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemilik usaha mebel di kabupaten Pringsewu, sedangkan lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pemilik usaha mebel di kabupaten Pringsewu. Sebesar 44,2 persen variasi dalam variabel independen dijelaskan oleh variasi dalam variabel produksi dan pendapatan usaha mebel yang digunakan dalam model ini, sisanya sebesar 55,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Kata Kunci: Produksi, pendapatan, industri mebel, modal kerja, upah, lama usaha.

1. PENDAHULUAN

Mebel merupakan salah satu produk usaha dan juga merupakan salah satu komoditi hasil kerajinan tangan yang mempunyai peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Usaha mebel merupakan salah satu pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Pengembangan UMKM diharapkan dapat menyerap kesempatan kerja sekaligus meningkatkan pendapatan pelakunya (Wulandy, 2011).

Dalam rangka memenuhi permintaan mebel yang semakin melonjak, maka perlu melakukan pengembangan teknologi perkebunan sebagai persiapan bahan baku dari usaha mebel. Perkembangan usaha mebel tidak bisa lepas dari keadaan sosial ekonomi petani perkebunan bahan baku mebel yang masih kurang memadai dilihat dari segi pendapatan, pengeluaran dan distribusi yang berakibat pemeliharaan tanaman kurang intensif sehingga produktifitas rendah (Wulandy, 2011).

Relatif sedikitnya petani perkebunan bahan baku mebel yang memandang usaha perkebunan sebagai usaha yang menguntungkan, berkaitan langsung dengan rendahnya pengetahuan pasar yang dimiliki petani perkebunan bahan baku mebel. Petani perkebunan bahan baku mebel umumnya menerima harga yang telah ditetapkan sehingga dorongan untuk

mengusahakan mutu yang lebih baik tidak ada. Hal ini ditambah pula dengan keadaan rumah tangga dan tingkat pendidikan formal petani perkebunan bahan baku mebel yang relatif masih rendah. Rendahnya pendapatan, pendidikan, keterampilan teknis dan kekuatan tawar menawar mengakibatkan petani perkebunan bahan baku mebel tetap subsisten.

Peningkatan kesejahteraan penduduk dapat dilakukan apabila pendapatan penduduk mengalami peningkatan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupan.

Para pengusaha mebel melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya diperlukan beberapa perlengkapan dan dipengaruhi oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan, faktor yang mempengaruhi pendapatan dan produksi industri mebel meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja, teknologi (Salim, 1999).

Pendapatan dan produksi usaha mebel berdasarkan besar kecilnya kemampuan produksi sehingga semakin besar modal usaha semakin besar pula kemampuan usaha mebel memproduksi mebel, akan tetapi sekalipun usaha mebel ini didukung dengan modal usaha yang besar akan tetapi tidak didukung dengan tenaga kerja yang berpengalaman maka produksi usaha mebel tidak akan pernah

mendapatkan hasil yang memuaskan dan sangat berkorelasi dengan tingkat pendapatan dan produksi industri mebel. Olehnya itu masih terdapat beberapa faktor yang lain yang ikut menentukannya yaitu faktor sosial dan ekonomi selain di atas.

Tabel 1.1. Jumlah Usaha Mebel dan Tenaga Kerja yang Dipekerjakan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2010-2015

Tahun	Jumlah usaha Mebel (unit)	Jumlah Tenaga Kerja
2010	1	10
2011	2	15
2012	2	30
2013	4	40
2014	40	346
2015	40	346

Sumber : BPS Pringsewu, 2012

Sebagai data penunjang, disajikan data mengenai jumlah usaha mebel di Kabupaten Pringsewu selama enam tahun terakhir yakni dari tahun 2007 hingga tahun 2012 yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik, yang dapat dilihat melalui tabel di atas. Jumlah usaha mebel terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa usaha mebel merupakan industri padat karya.

Pendapatan dan produksi sangat dipengaruhi oleh faktor modal kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi, jumlah output/produksi sangat berkaitan pendapatan dan produksi. Makin besar modal kerja maka makin besar pula peluang pendapatan dan produksi industri mebel (Sukirno, 2004).

Faktor tenaga kerja masuk ke dalam penelitian ini karena pendapatan dan produksi usaha mebel sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku tentang ekonomi tidak ada yang membahas pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam usaha mebel akan meningkatkan pendapatan dan produksi (Sukirno, 2004).

Hubungan modal kerja, tenaga kerja dan pengalaman kerja terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan. Penambahan tenaga kerja, pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku akan meningkatkan stok modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Sukirno, 2000).

2. TINJAUAN TEORITIS

Teori Pendapatan

Masalah pendapatan tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, tetapi bagaimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi arah gejala distribusi pendapatan dan pengeluaran di Indonesia: pertama, perolehan faktor produksi dalam hal ini faktor yang terpenting adalah tanah/modal. Kedua, perolehan pekerjaan yaitu perolehan pekerjaan bagi mereka yang tidak mempunyai tanah yang cukup untuk memperoleh kesempatan kerja penuh. Ketiga, laju produksi pedesaan dalam hal ini yang terpenting adalah produksi dan arah gejala harga yang diberikan kepada produk tersebut.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Dewasa ini sumber pendapatan sebagian besar rumah tangga di pedesaan tidak hanya dari satu sumber, melainkan dari beberapa sumber atau dapat dikatakan rumah tangga melakukan diversifikasi pekerjaan atau memiliki aneka ragam sumber pendapatan (Susilowati dkk., 2002).

Pendapatan rumah tangga ditentukan oleh tingkat upah sebagai penerimaan faktor produksi tenaga kerja. Dengan demikian tingkat pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan faktor produksi. Menurut Rahardja dan Manurung (2000), pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Menurutnya juga, pendapatan uang (*money income*) adalah sejumlah uang yang diterima keluarga pada periode tertentu sebagai balas jasa atas faktor produksi yang diberikan. Masih menurut Rahardja dan Manurung (2001), pendapatan personal adalah bagian pendapatan nasional yang merupakan hak individu-individu dalam perekonomian, sebagai balas jasa keikutsertaan mereka dalam proses produksi.

Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*). Menurut Raharja dan Manurung (2000), ada tiga sumber penerimaan rumah tangga, yaitu pendapatan dari gaji dan upah, pendapatan dari asset produktif, dan pendapatan dari pemerintah.

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji/upah seseorang secara teoritis sangat tergantung pada produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas, yaitu: a) Keahlian (*skill*), adalah kemampuan teknis yang dimiliki

seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan makin tinggi, karena itu gaji atau upahnya makin tinggi. b) Mutu modal manusia (*Human capital*), adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan (*inborn*) maupun hasil pendidikan dan latihan. c) Kondisi kerja (*Working conditions*), adalah lingkungan dimana seseorang bekerja. Penuh risiko atau tidak. Kondisi kerja dianggap makin berat, bila risiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi. Untuk pekerjaan yang makin beresiko tinggi, upah atau gaji makin besar, walaupun tingkat keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.

Asset produktif adalah asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif. Pertama, *asset* finansial (*financial assets*). Kedua, *asset* bukan finansial (*real assets*).

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan.

Menurut Rosyidi (2002), ada dua pihak yang menggerakkan roda perekonomian, kedua pihak itu ialah swasta di satu pihak, dan pemerintah di pihak lainnya. Di dalam perekonomian liberal, maka peranan di dalam perekonomian hampir seluruhnya dimainkan oleh pihak swasta, yakni oleh pihak individu dan pihak swasta yang menyediakan barang dan jasa yang menjadi pemuas kebutuhan masyarakat, sebagai imbalan bagi jasa-jasa produktif yang diterimanya dari masyarakat seperti tenaga, tanah, dan sebagainya. Di pihak lain, dari pihak masyarakat ke pihak bisnis mengalir uang dalam bentuk pembelian-pembelian, sedangkan dari arah yang sebaliknya dari bisnis ke masyarakat mengalir pula dalam bentuk upah, gaji, bunga, sewa, dan sebagainya.

Demikianlah adanya arus perputaran perekonomian dari saat ke saat di dalam sebuah perekonomian swasta. Selanjutnya pada pendapatan dan penghasilan adanya arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa, dan laba. Ini adalah bentuk-bentuk pendapatan yang diterima oleh anggota masyarakat. Penghasilan bisa jadi lebih besar dari pada pendapatan, sebab secara teoritis, penghasilan bruto harus dikurangi dengan setiap biaya yang dikorbankan oleh seseorang demi mendapatkan pendapatannya. Arus pendapatan (upah, bunga, sewa, dan laba) itu muncul sebagai akibat adanya jasa-jasa produktif yang mengalir ke arah yang berlawanan dengan arah arus pendapatan

yakni, jasa-jasa produktif mengalir dari pihak masyarakat ke pihak bisnis sedangkan pendapatan mengalir dari business ke masyarakat. Semua ini memberi arti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif. Konsep pendapatan nasional pengertiannya hanyalah sederhana saja, yakni pendapatan nasional tidak lebih daripada penjumlahan semua pendapatan individu.

Teori Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu output dengan berbagai kombinasi input dan teknologi terbaik yang tersedia (Nicholson, 1999). Selain itu, menurut Koutsoyiannis (1977), metode produksi adalah proses atau aktivitas yang mengkombinasikan faktor input yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output, yang biasanya satu komoditas dihasilkan dari berbagai macam kombinasi input dengan berfokus hanya pada metode yang efisien. Seorang pengusaha yang rasional akan memilih metode produksi yang paling efisien dalam memproduksi output.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sukirno, 2004).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian ada dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan.

Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

Input merupakan sumber daya yang dimanfaatkan dan biasa disebut sebagai faktor produksi. Faktor produksi menurut Lipsey (1995) dibagi menjadi tiga unsur, yaitu tanah, modal serta tenaga kerja. Hubungan antara input dan output ini dapat diformulasikan secara matematis oleh sebuah fungsi produksi. Fungsi produksi memiliki pengertian hubungan mekanis yang menghubungkan faktor input dan output. Fungsi produksi menggambarkan suatu hukum yang dikenal dengan istilah hukum proporsi, yaitu transformasi faktor input menjadi produk pada periode tertentu. Fungsi produksi merepresentasikan teknologi perusahaan dalam suatu industri.

Fungsi produksi dapat juga digambarkan dalam bentuk kurva dua dimensi. Bentuk kurva fungsi produksi memiliki karakteristik yang dapat dikenal. Hal ini dipengaruhi oleh sifat dari tambahan output yang dihasilkan sebagai akibat dari tambahan input, atau lebih dikenal sebagai produk marginal. Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*Law of Diminishing Return*) menyebabkan bentuk kurva produksi yang memiliki tiga perubahan produk marginal.

Dalam proses produksi, perusahaan mengubah masukan (*input*), yang juga disebut sebagai faktor produksi (*factors of production*) termasuk segala sesuatunya yang harus digunakan perusahaan sebagai bagian dari proses produksi, menjadi keluaran (*output*).

Produksi merupakan konsep arus. Apa yang dimaksudkan dengan konsep arus disini adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit priode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Jadi bila kita berbicara mengenai peningkatan produksi, itu berarti peningkatan output dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang sekiranya berpengaruh tidak berubah sama sekali (konstan). Pemakaian sumber daya dalam suatu proses produksi juga diukur sebagai arus. Modal dihitung sebagai sediaan jasa, katakanlah mesin per jam, jadi bukan dihitung sebagai jumlah mesinnya secara fisik (Miller dan Miners, 1999).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Modal Kerja

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha

(2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005).

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi lainnya digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah hasil produksi. Modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) Modal tidak bergerak (modal tetap), merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi. Modal tetap dapat berupa tanah, bangunan, dan mesin-mesin yang digunakan. (2) Modal bergerak (modal variabel), adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal bergerak dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku atau bahan-bahan penunjang produksi, atau biaya yang dibayarkan untuk gaji tenaga kerja (Mubyarto, 1986).

Upah

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai penopang kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja (Istilah Ekonomi, Kompas 2 Mei 1998).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 1992).

Ehrenberg (1998) menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti

oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau kalau dibalik, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah (Lembaga Penelitian Ekonomi UGM, 1983).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kuncoro (2001), dimana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006).

Fungsi upah secara umum, pertama, untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Kedua, untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja ke pekerjaan yang lebih produktif.

Ketiga, untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.

Keempat, mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

Kedua, untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja ke pekerjaan yang lebih produktif.

Ketiga, untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong

manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.

Keempat, mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

Teori Pengalaman Usaha/Lama Usaha

Faktor lama berusaha bisa juga dikatakan dengan pengalaman. Faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan. Namun, dalam aktivitas sektor informal dengan semakin berpengalamannya seorang mengelola usaha, maka semakin bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan usaha.

Pengelolaan usaha dalam sektor informal sangat dipengaruhi oleh tingkat kecakapan manajemen yang baik dalam pengelolaan usaha yang dimiliki oleh seorang pedagang. Tingkat kecakapan manajemen yang baik ini juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau lama berusaha seorang pedagang, sehingga dapat dilihat bahwa tidak ada kesamaan antara sesama pedagang sektor informal dalam kemampuan pengelolaan usaha sehingga tingkat pendapatan yang mereka hasilkan juga berbeda.

Foster (2001) mengatakan ada beberapa hal dalam menentukan berpengalaman tidaknya seorang pengusaha yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu:

1. Lama waktu/masa kerja.
Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
Pengetahuan dilihat dari konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan dilihat dari kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan. Pengalaman berusaha terjadi karena adanya kesempatan kerja yang timbul karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Strategi pembangunan yang diterapkan juga akan mempengaruhi usaha perluasan kesempatan kerja. Pengalaman berusaha juga merupakan pembelajaran yang baik guna memperoleh informasi apa yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Misalkan jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan selama satu bulan, dengan pengalaman berusaha yang baik maka dapat dianalisis bahwa pendapatan yang dihasilkan menunjukkan perputaran aset atau modal yang dimiliki seorang pedagang, sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh seorang pedagang semakin besar pula tingkat kompleksitas usaha.

Pengalaman dan lamanya berusaha akan memberikan pelajaran yang berarti dalam menyikapi situasi pasar dan perkembangan ekonomi saat ini. Pengalaman dan lama berusaha akan memberikan kontribusi yang berarti bagi usaha informal dalam menjalankan kegiatan usaha jika dibandingkan kepada usaha informal yang masih pemula. Pengambilan keputusan dalam menjalankan kegiatan usaha demi kelangsungan hidup usaha terfokus pada pengalaman masa lalu, pengalaman masa lalu akan berguna sebagai tolok ukur dalam mengambil sikap ke depan dalam upaya mengembangkan usaha ke arah yang lebih maju dan berkesinambungan.

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitas (kemampuan profesional/keahlian), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso (1993) maupun dalam studi yang dilakukan Swasono (1986). Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

Hubungan antar Variabel

Hubungan Modal Kerja terhadap Produksi

Modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing menyumbang langsung pada produksi.

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stock modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Todaro, 1998). Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru.

Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi. Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan. Modal dapat dibagi sebagai berikut; Modal Tetap, adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi. Sedangkan modal Lancar, adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut. Dapat dikemukakan pengertian secara klasik, dimana modal mengandung pengertian sebagai "hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut".

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung

dalam proses produksi untuk menambah output. Irawan dan Suparmoko, (1981). Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru.

Modal merupakan unsur pokok usaha tani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru. Pada usaha produksi, yang dimaksud dengan modal adalah lahan/tanah, bangunan-bangunan pertanian, alat-alat pertanian. Bahan-bahan pertanian dan uang tunai.

Hubungan Upah terhadap Produksi

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006). Oleh karena itu, peran upah terhadap produksi industri mebel memiliki sumbangsih yang besar dalam pendapatan dalam hal meningkatkan produktivitas pekerja sehingga meningkatkan produksi mebel pula.

Hal di atas dijelaskan melalui fungsi upah yang berperan besar terhadap peningkatan produksi sebagai berikut.

Fungsi upah secara umum, pertama, untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Kedua, untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja ke pekerjaan yang lebih produktif.

Ketiga, untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.

Keempat, mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Pengalaman Usaha terhadap Produksi

Pengalaman seseorang dalam usaha mebel berpengaruh pula dalam menerima inovasi dari luar. Dalam mengadakan suatu penelitian, lamanya pengalaman diukur sejak kapan pengusaha mebel aktif secara mandiri mengusahakan usaha mebelnya tersebut sampai penelitian diadakan.

Pengalaman usaha adalah lamanya pelaku usaha menggeluti usaha mebel dalam satuan tahun. Tingginya pengalaman kerja akan berbanding lurus dengan tingkat produksi buruh mebel. Hal ini dikarenakan industri mebel merupakan industri padat karya yang mengandalkan keterampilan, dimana keterampilan ini tumbuh berbarengan dengan pengalaman kerja.

Hubungan Modal Kerja terhadap Pendapatan

Modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing menyumbang langsung pada produksi.

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Todaro, 1998).

Menurut Mubyarto (1973) modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi.

Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi yang didirikan. Modal dapat dibagi sebagai berikut, modal tetap adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi. Modal lancar adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha tersebut.

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. (Irawan dan Suparmoko, 1981). Dalam pengertian

ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru.

Modal merupakan instrumen industri mebel yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru. Pada usaha produksi, yang dimaksud dengan modal adalah lahan/tanah, bangunan-bangunan, mesin. Bahan-bahan mebel dan uang tunai.

Hubungan Upah terhadap Pendapatan

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan pun akan ikut meningkat.

Becker (1993) mendefinisikan bahwa human capital sebagai hasil dari keterampilan, pengetahuan dan pelatihan yang dimiliki seseorang, termasuk akumulasi investasi meliputi aktivitas pendidikan, *job training* dan migrasi.

Asset utama para pekerja industri kecil, khususnya industri mebel hanya tenaga kerja dan keterampilan, serta kreativitas yang relatif masih rendah. Meskipun pekerjaan sebagai tukang kayu cepat mendatangkan hasil, tetapi seringkali penghasilan itu tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Buruh mebel mempunyai peranan yang sangat substansial dalam modernisasi kehidupan manusia. Mereka termasuk *agent of development* yang saling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifat yang lebih terbuka dibanding kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, yang menjadi stimulator untuk menerima perkembangan modern.

Hubungan Pengalaman Usaha/Lama Usaha Terhadap Pendapatan

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko, 1980).

Pengalaman pengusaha industri mebel secara langsung maupun tidak, memberikan pengaruh kepada hasil industri. Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai industri mebel, semakin besar hasil dari produksi dan pendapatan yang diperoleh (Yusuf, 2003).

Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas usaha mebel dengan semakin berpengalaman dalam memproduksi mebel bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

Hubungan Produksi terhadap Pendapatan

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu output dengan berbagai kombinasi input dan teknologi terbaik yang tersedia (Nicholson, 1999). Selain itu, menurut Koutsoyiannis (1977), metode produksi adalah proses atau aktivitas yang mengkombinasikan faktor input yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output, yang biasanya satu komoditas dihasilkan dari berbagai macam kombinasi input dengan berfokus hanya pada metode yang efisien. Seorang pengusaha yang rasional akan memilih metode produksi yang paling efisien dalam memproduksi output.

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian ada dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

Peningkatan produksi akan mendongkrak pendapatan industri mebel. Industri mebel merupakan industri yang membutuhkan inovasi dan kreativitas yang tinggi untuk bersaing atau dalam hal ini padat karya, karenanya pendapatan industri mebel bersumber dari produksi.

Hipotesis

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga secara tidak langsung modal kerja, upah dan lama usaha berpengaruh positif (+) terhadap pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu.
2. Diduga secara langsung modal kerja, upah dan lama usaha berpengaruh positif (+) terhadap

pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu melalui variabel produksi
 Diduga secara langsung produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu.

3. METODE

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada UMKM mebel di Kabupaten Pringsewu dan waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu pada bulan Januari-Februari 2014. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan industri mebel dan variabel independen dalam penelitian ini adalah modal kerja, upah, dan lama usaha. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, maka model yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Model yang digunakan dapat diformulasikan sebagai berikut:

Pengaruh modal, upah, lama usaha terhadap produksi dan pendapatan usaha mebel dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots) \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3, \dots) \dots\dots\dots (2)$$

$$Y_2 = f(Y_1, X_1, X_2, X_3, \dots) \dots\dots\dots (3)$$

$$Y_1 = \alpha_0 X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} X_3^{\alpha_3} e^{\mu_1} \dots\dots\dots (4)$$

$$Y_2 = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} Y_1^{\beta_4} e^{\mu_2} \dots\dots\dots (5)$$

Karena persamaan di atas merupakan persamaan non linear, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sehingga persamaannya menjadi

$$\text{Ln } Y_1 = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \mu_1 \dots\dots\dots (5)$$

$$\text{Ln } Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln Y_1 + \mu_2 \dots\dots\dots (6)$$

Substitusi persamaan (5) kedalam persamaan (6)

$$\begin{aligned} \text{Ln } Y_2 &= \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln (\ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \mu_1) + \mu_2 \\ &= (\text{Ln } \beta_0 + \beta_4 \text{Ln } \alpha_0) + (\beta_1 + \beta_4 \alpha_1) \text{Ln } X_1 + (\beta_2 + \beta_4 \alpha_2) \text{Ln } X_2 \\ &\quad + (\beta_3 + \beta_4 \alpha_3) \text{Ln } X_3 + (\beta_1 + \beta_4 \alpha_4) \text{Ln } \mu_1 + (\mu_2 + \beta_5 \mu_1) \end{aligned}$$

$$= \delta_0 + \delta_1 \text{Ln } X_1 + \delta_2 \text{Ln } X_2 + \delta_3 \text{Ln } X_3 + \mu_3$$

Dimana :

$$\square \delta_0 = \text{Ln } \beta_0 + \beta_4 \ln \alpha_0 = \text{Total Konstanta}$$

$\square \delta_1 = (\beta_1 + \beta_4 \alpha_1) \ln X_1 = \text{Modal kerja terhadap pendapatan secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi usaha mebel.}$

$\square \delta_2 = (\beta_2 + \beta_4 \alpha_2) \ln X_2 = \text{Upah terhadap pendapatan secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi usaha mebel.}$

$\delta_3 = (\beta_3 + \beta_4 \alpha_3) \ln X_3 = \text{Lama usaha terhadap pendapatan secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi usaha mebel.}$

Di mana :

- Y₁ : produksi
- Y₂ : pendapatan
- α : Intercept
- : Koefisien regresi
- : Modal kerja
- : Upah
- : Lama usaha
- μ : Terms of error
- b₀ : Konstanta (intercept)
- e_i : Faktor Kesalahan

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi pengujian serempak (uji-f), pengujian individu (uji-t), dan pengujian ketetapan perkiraan (R²).

Uji Statistik

Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merujuk kepada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R² paling besar 1 dan paling kecil 0 (0 < R² < 1). Bila R² sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R²

untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R² semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat data. Untuk data survei

yang berarti bersifat *cross section*, data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $R^2 = 0,3$ sudah cukup baik.

Pengujian Signifikan Simultan (Uji f-test statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dimana jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (modal kerja, upah, lama usaha) terhadap variabel dependen (produksi dan pendapatan usaha mebel).

Pengujian Signifansi Parameter Individual (Uji t-test statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_1 : \beta_1 = 0 \rightarrow$ tidak berpengaruh, $H_1 : \beta_1 > 0 \rightarrow$ berpengaruh positif, $H_1 : \beta_1 < 0 \rightarrow$ berpengaruh negatif. Dimana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

Definisi Operasional

1. Produksi (Y_1) adalah nilai produksi berupa mebel yang dihasilkan oleh unit – unit usaha mebel dalam sebulan atau industri yang menghasilkan produk mebel.
2. Pendapatan industri mebel (Y_2) merupakan pendapatan yang diperoleh dalam satuan Rupiah dari hasil penjualan mebel dalam satu bulan.
3. Modal kerja (X_1) adalah biaya yang dikeluarkan oleh industri mebel dalam memperoleh hasilnya selama sebulan (R_p).

4. Upah (X_2) jumlah yang diterima pekerja atau penghasilan karyawan dalam satu usaha mebel selama sebulan, (jiwa/orang).
5. Lama usaha (X_3) adalah lama bekerja atau menekuni usaha mebel dalam jangka waktu tertentu (bulan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi Usaha Mebel di Kabupaten Pringsewu

Untuk menganalisis pengaruh modal, upah dan lama usaha terhadap produksi usaha mebel di Kabupaten Pringsewu maka dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20.0. Adapun dalam regresi ini yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Produksi (Y_1), sedangkan variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah modal (X_1), upah (X_2), dan lama usaha (X_3).

Berdasarkan hasil regresi sederhana yang menggunakan persamaan (3.4) maka diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.18 : Hasil Analisis Regresi Y_1 (Produksi)

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t-hitung	Prob.
Constanta (C)	19,58813	5,365	0,000
Modal (X_1)	0,090	5,822	0,000
Upah (X_2)	0,972	2,281	0,031
Lama usaha (X_3)	- 9,582	-2,132	0,043
F-hitung	11,501	Prob. F-hitung	0,000
R	0,755	Standar Error	607928,194
R-Square	0,570	N	30
Adjusted R-Squared	0,521		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2014

Berdasarkan data pada tabel 4.18 maka yang diperoleh dari regresi linear berganda menggunakan program SPSS 20.0.

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien

regresi $\beta_0 = 19,58113$ artinya apabila modal, upah, dan lama usaha konstan maka produksi akan mengalami peningkatan sebesar 19,58 persen. Dengan demikian produksi industri mebel akan memproduksi mebel sebesar 20 unit, jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel terikat atau independent dalam penelitian ini.

Sementara itu, nilai koefisien Adjusted R-Square sebesar 0,521 hal ini menunjukkan bahwa faktor modal, upah dan lama usaha memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap produksi usaha mebel di Kabupaten Pringsewu.

Pengujian Hipotesis

a. Analisis Koefisien Determinasi (R^2 atau R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang terkecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil regresi pengaruh variabel modal, upah dan lama usaha terhadap produksi industri mebel (Y_1) diperoleh R-Square sebesar 0,570.

Hal ini berarti variasi variabel independen (bebas) mampu menjelaskan variasi produksi industri mebel di Kabupaten Pringsewu sebesar 57,0 persen. Adapun sisanya variasi variabel lain dijelaskan di luar model estimasi sebesar 43,0 %.

b. Analisis Uji Keseluruhan (F-Test)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen didalam model dapat dilakukan dengan uji simultan atau keseluruhan (Uji-F). Uji statistic-F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi pengaruh modal, upah dan lama usaha terhadap produksi industri mebel di Kota Makassar, maka diperoleh F-Tabel sebesar 2,31 ($\alpha = 5\%$ dan $df=94$), sedangkan F-Statistik atau F-Hitung sebesar 11,501 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (F-Hitung > F-Tabel).

c. Analisis Uji Parsial (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dalam regresi menggunakan analisis Uji Parsial pengaruh modal, upah, dan lama usaha terhadap produksi industri mebel di Kab. Pringsewu dengan menggunakan Program SPSS versi 20.0. diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Modal (X_1)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel modal (X_1), diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,822 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi (α) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (5,822) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha mebel di Kabupaten Pringsewu pada tingkat signifikansi 5 %.

2. Upah (X_2)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel upah (X_2), diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,281 dengan signifikansi t sebesar 0,031. Dengan menggunakan signifikansi (α) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (2,281) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri mebel di Kabupaten Pringsewu pada tingkat signifikansi 5 %.

3. Lama Usaha (X_3)

Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi usaha mebel di Kabupaten Pringsewu pada tingkat signifikansi 5 %.

Pembahasan dan Interpretasi Hasil

Dalam regresi pengaruh modal, upah dan lama usaha terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Modal terhadap produksi usaha mebel Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa besarnya modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu. Jika diasumsikan semua variabel independen lain tetap, maka setiap kenaikan 1% modal akan meningkatkan 0,090% produksi industri mebel di Kabupaten Pringsewu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sasmita (2006) yang menyatakan bahwa Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri mebel di kabupaten Asahan.

2. Pengaruh upah terhadap produksi industri mebel

Dari hasil regresi ditemukan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri mebel di Kabupaten Pringsewu. Jika diasumsikan semua variabel tetap maka setiap kenaikan 1% upah akan meningkatkan 0,092 % produksi industri mebel di Kab. Pringsewu. Dari hasil analisa data, ditemukan t-hitung sebesar 2,281 sehingga peningkatan upah akan mendorong peningkatan produksi.

3. Pengaruh lama usaha terhadap produksi usaha mebel

Dari hasil regresi ditemukan bahwa lama usaha berhubungan negatif dan signifikan terhadap produksi industri mebel di Kabupaten Pringsewu. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel lama usaha ditingkatkan 1 persen, maka akan menurunkan produksi industri mebel sebesar 9,582%.

Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Mebel di Kabupaten Pringsewu, Melalui Variabel Produksi

Untuk menganalisis pengaruh modal, upah dan lama usaha terhadap pendapatan usaha mebel di Kab, Pringsewu, maka dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20.0. Adapun dalam regresi ini yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Pendapatan (Y_2) melalui variabel perantara Produksi (Y_1), sedangkan variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah modal (X_1), upah (X_2), dan lama usaha (X_3).

Berdasarkan hasil regresi sederhana yang menggunakan persamaan (3.4) maka diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

Tabel: Hasil Analisis Regresi Y_2 (pendapatan)

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t-hitung	Prob.
Constanta (C)	11,96604	0,512	0,013
Modal (X_1)	0,008	2,178	0,039
Upah (X_2)	0,903	2,439	0,044
Lama usaha (X_3)	-4,782	-1,924	0,036
Produksi (Y_1)	20,702	23,941	0,000
F-hitung	11,501	Prob. F-hitung	0,000
R	0,527	Standar Error	338,581
R-Square	0,442	N	30
Adjusted R-Squared	0,579		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 4.18 dan 4.19 maka yang diperoleh dari regresi linear berganda menggunakan program SPSS 20.0.

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan, regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi $\beta_0 = 1196604,034$ apabila modal, upah, lama usaha, dan produksi konstan maka pendapatan usaha mebel akan mengalami peningkatan sebesar 11,9 persen, jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel terikat atau independent dalam penelitian ini.

Sementara itu, adjusted R-Square sebesar 0,442 hal ini menunjukkan bahwa faktor modal, upah, lama usaha dan produksi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu.

Pengujian Hipotesis

a. Analisis Koefisien Determinasi (R^2 atau R-Square)

Dari hasil regresi pengaruh variabel modal, upah, lama usaha dan produksi terhadap pendapatan usaha mebel (Y) diperoleh R-Square sebesar 0,579. Hal ini berarti variasi variabel independent (bebas) mampu menjelaskan variasi produksi dan pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu sebesar 57,9 persen. Adapun sisanya variasi variabel lain dijelaskan diluar model estimasi sebesar 42,1 Persen.

b. Analisis Uji Keseluruhan (F-Test)

Dari hasil regresi pengaruh modal, upah, lama usaha dan produksi terhadap pendapatan usaha mebel di Kab. Pringsewu, maka diperoleh F-Tabel sebesar 2,31 ($\alpha = 5\%$ dan $df=94$) sedangkan F-Statistik atau F-Hitung sebesar 11,501 dan nilai probabilitas F-Statistik 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent (F-Hitung > F-Tabel).

c. Analisis Uji Parsial (t-Test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi menggunakan analisis Uji Parsial pengaruh modal, upah, lama usaha dan produksi terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan Program SPSS versi 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Modal (X_1)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel modal (X_1), diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,178 dengan signifikansi t sebesar 0,039. Dengan menggunakan signifikansi (α) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (2,178) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu pada tingkat signifikansi persen.

2. Upah (X_2)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel upah (X_2), diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,439 dengan signifikansi t sebesar 0,044. Dengan menggunakan signifikansi (α) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (2,439) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu pada tingkat signifikansi 5 %.

3. Lama usaha (X_3)

Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu pada tingkat signifikansi 5 %.

4. Produksi (Y_1)

Hasil perhitungan statistik untuk variabel produksi (Y_1), diperoleh nilai t-hitung sebesar 23,941 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi (α) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 94, maka

diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,661. Maka diperoleh t-hitung (23,941) > t-tabel (1,661) menunjukkan bahwa produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu pada tingkat signifikansi 5%.

Pembahasan dan Interpretasi Hasil

Dalam regresi pengaruh modal, upah, lama usaha dan produksi terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu, dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda metode *Ordinary Least Square* (OLS), diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Industri Mebel

Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa besarnya modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu. Jika diasumsikan semua variabel tetap maka setiap kenaikan 1 persen modal akan meningkatkan 0,008 persen pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu.

2. Pengaruh Upah terhadap Pendapatan Industri Mebel

Dari hasil regresi ditemukan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu. Jika diasumsikan semua variabel tetap maka setiap kenaikan 1 persen upah akan meningkatkan 0,903% pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu. Dari hasil analisa data, ditemukan t-hitung sebesar 2,439 sehingga peningkatan upah akan mendorong peningkatan pendapatan usaha mebel.

3. Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan usaha Mebel

Dari hasil regresi ditemukan bahwa lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% lama usaha, akan menurunkan pendapatan sebesar 4,782%

3. Pengaruh Produksi terhadap Pendapatan usaha Mebel

Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa besarnya nilai produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan usaha mebel di Kab. Pringsewu. Jika diasumsikan semua variabel tetap maka setiap kenaikan 1 persen produksi akan meningkatkan 20,702% pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu.

Variabel produksi merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi pendapatan usaha mebel, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa t-hitung untuk modal mempunyai nilai tertinggi yaitu 23,941. Sehingga variabel produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan pendapatan pada usaha mebel dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh modal, upah, lama usaha terhadap produksi dan pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu. Adapun kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Modal dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal dan upah secara parsial terhadap pendapatan usaha mebel dapat diterima. Atau dengan kata lain, semakin besar modal dan upah yang digunakan, semakin meningkat pula produksi dan pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu. Sedangkan, variabel lama usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lama usaha secara parsial terhadap produksi dan pendapatan usaha mebel ditolak.
2. Modal dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu, melalui variabel produksi. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal dan upah secara parsial terhadap pendapatan usaha mebel melalui variabel produksi dapat diterima. Atau dengan kata lain, semakin besar modal dan upah yang digunakan, semakin meningkat pendapatan industri mebel di Kabupaten Pringsewu, melalui variabel produksi.
3. Variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan variabel produksi terhadap pendapatan dapat diterima. Atau dengan kata

lain, semakin besar produksi mebel, semakin besar pendapatan usaha mebel di Kabupaten Pringsewu.

4. Secara simultan atau bersama-sama variabel, modal, upah, dan lama usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mebel, melalui variabel produksi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal, upah, dan lama usaha secara bersama-sama terhadap pendapatan usaha mebel melalui variabel produksi dapat diterima.

6. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha mebel maka perlu ditunjang oleh adanya dukungan dari berbagai faktor-faktor produksi terutama modal yang memadai karena faktor modal ini yang signifikan dalam meningkatkan produksi dibanding variabel lainnya. Modal yang tinggi dijelaskan mampu mendongkrak produksi, juga secara langsung meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan jumlah bantuan berupa modal usaha untuk program UMKM serta memberikan kontrol terhadap harga bahan baku.
3. Hendaknya pihak pengusaha lebih memperhatikan upah yang diterima pekerja disesuaikan dengan standar kebutuhan hidup para pekerja dan tidak sewenang-wenang. Selain itu, lebih kreatif dalam menghasilkan produk mebel untuk meningkatkan permintaan mebel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus 1999 *Manajemen Produksi: Perencanaan Sistem Produksi*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Amirullah dan Imam Hardjanto. 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Becker, Gary S. 1993. *Human Capital: Sebuah Analisis Teoritis dan Empiris dengan Khusus Referensi Pendidikan*. New York: Biro Nasional Riset Ekonomi.
- Buwono, I.B. 1993. *Tambak Udang Windu: Sistem Pengelolaan Berpola Intensif*, Kanisius, Yogyakarta.

- Gitosudarmo, I. 1999. *Manajemen Operasi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Hastuti, 2003 *Buku I: Peta Upaya Penguatan usaha Mikro/Kecil di Tingkat Pusat Tahun 1997-2003*. SMERU. Jakarta
- Irawan dan Suparmoko, 1981. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE – UGM: Yogyakarta.
- Joesron dan Fathorrozi, 2003 *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat, Jakarta
- Kardiman, 2003, *ekonomi*, jakarta:yudhistira.
- Koutsoyiannis, 1977 *Modern Economics*. The Macmillan Press Ltd. London and Basingstoke
- Lipsey, 1995 *Pengantar Mikroekonomi*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Mankiw, N.Gregory 2001 *Pengantar Ekonomi*, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Miller dan Miners, 1999 *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Mubyarto. 1973. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. *Repro Internasional*, Jakarta. 274 hlm.
- Mubyarto, 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mukherjee, 2001 *People, poverty, and livelihoods. Link for sustanabel poverty reducation in Indonesia*. The world bank and department for internasional development. UK
- Nicholson, 1999 *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nopirin 2000 *Pengantar Ilmu Ekonomi: Makro dan Mikro*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung 2001 *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____. 2000 *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar, Edisi Kedua*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rangkuti, F. 1995. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rosyidi, Suherman 2002 *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Baru, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Salim, Agus. 1999. *Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Syiah Kuala Kotamadya Banda Aceh*. Tesis S2 PPS USU, Medan.
- Samuelson, Paul A. dan William D Nordhaus 2004 *Ilmu Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Gretta, Tanoto, et, al, P.T. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Sasmita, 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Nelayan di Kabupaten Asahan*, Tesis S2. PPS USU, Medan
- Soekartawi, 2002 *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*,Rajawali Press, Jakarta.
- _____. 1990, *Teori Ekonomi Produksi, Analisis Fungsi Produksi Cobb-douglas*, Rajawali Press, Jakarta.
- Suhardjo, 1997 *Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Wilayah Pedesaan Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah*. Majalah Geografi Indonesia No. 19 Th. 11, Maret 1997, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sukirno, 2006, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004 *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo persada, Jakarta
- _____. 2002 *Makroekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suparmoko, M. dan Maria R Suparmoko 2000 *Pokok-pokok Ekonomika*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Susilowati, S. Hery dkk 2002 *Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat, Jurnal FAE, Volume 20 No. 1, Mei 2002*, Hal. 85-109. Bahasa Gretta, Tanoto, et, al, P.T. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Todaro, Michael P., 1998, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga: Edisi VI*, Erlangga, Jakarta.
- Winardi, 1988 *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Tarsito, Bandung
- Wulandy. 2011. *Industri Mebel Dalam Perspektif Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*, Salah Tiga: press tekhie,
- Yusuf, 2003. *Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia*. Jurnal, FEB Diponegoro, Semarang.